

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD (*STUDENT TEAM-ACHIEVEMENT DIVISION*) BERBASIS
MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS IV MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**DHOA NATALIA PASARIBU
NPM 2253053023**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM-ACHIEVEMENT DIVISION*) BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR

Oleh

DHOA NATALIA PASARIBU

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN 5 Metro Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) *student team achievement division* berbasis media audio visual terhadap hasil belajar peserta didik. Metode penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan populasi berjumlah 51 peserta didik dan menggunakan teknik *census sampling* dengan sampel berjumlah 51 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes dan non tes berupa lembar observasi. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $31,465 > 4,26$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) *student team achievement division* berbasis media audio visual terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 5 Metro Timur.

Kata Kunci: (STAD) *Student Team Achievement Division*, Audio Visual, Hasil Belajar.

ABSTRACT

THE EFFECT OF USING THE COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STAD (STUDENT TEAMS–ACHIEVEMENT DIVISION) BASED ON AUDIO-VISUAL MEDIA ON THE LEARNING OUTCOMES OF FOURTH-GRADE STUDENTS IN THE ELEMENTARY SCHOOL PANCASILA EDUCATION SUBJECT

By

DHOA NATALIA PASARIBU

The problem in this study was the low learning outcomes in Pancasila Education among fourth-grade students at SDN 5 Metro Timur. This study aimed to determine the effect of using the cooperative learning model type STAD (Student Team Achievement Division) based on audio-visual media on students' learning outcomes. This research employed a quasi-experimental design with a population of 51 students and used a census sampling technique, resulting in a sample of 51 students. Data were collected using test and non-test techniques in the form of an observation sheet. The hypothesis was tested using simple linear regression, which produced the results $F_{\text{calculated}} > F_{\text{table}}$, namely $31.465 > 4.26$, and a significance value of $0.000 < 0.05$. Therefore, it could be concluded that there was a significant effect of using the cooperative learning model type STAD (Student Team Achievement Division) based on audio-visual media on the learning outcomes of fourth-grade students in the Pancasila Education subject at SDN 5 Metro Timur.

Keywords: (STAD) Student Team Achievement Division, Audio Visual, Learning Outcomes

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD (*STUDENT TEAM-ACHIEVEMENT DIVISION*) BERBASIS
MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS IV MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA SEKOLAH DASAR**

Oleh

DHOA NATALIA PASARIBU

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*) BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : Dhoa Natafia Pasaribu

No. Pokok Mahasiswa : 2253053023

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing 1

Dayu Rika Perdana, M. Pd.
NIP 198707092025212049

Dosen Pembimbing 2

Siti Nuraini, M. Pd.
NIP 199408042025212054

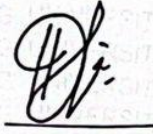
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si.
NIP 197412202009121002

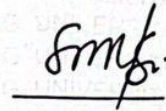
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dayu Rika Perdana, M. Pd.



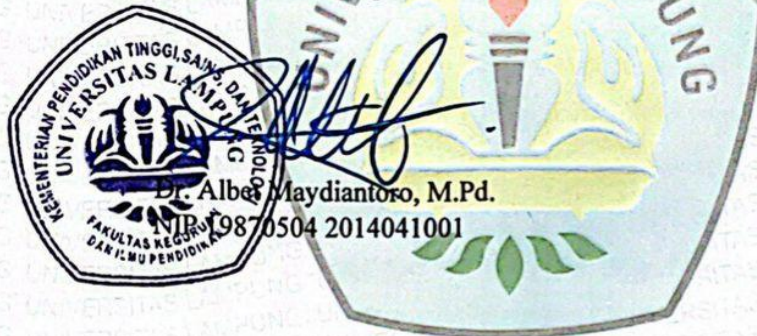
Sekretaris : Siti Nuraini, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Februari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhoa Natalia Pasaribu
NPM : 2253053023
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Berbasis Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 26 Februari 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Dhoa Natalia Pasaribu
NPM. 2253053023

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dhoa Natalia Pasaribu lahir di Sriagung, Kecamatan Padangratu, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, pada tanggal 01 Januari 2005. Peneliti adalah anak Pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ucok Imanuel (Alm) dan Ibu Intan.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 5 Kuripan lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 01 Padangratu lulus pada tahun 2019
3. SMK Al-Hikmah Kalirejo lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN). Selama menyelesaikan studi peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Kemendikbudristek yaitu Kampus Mengajar Angkatan 8 Tahun 2024. Kemudian pada tahun 2025 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Bumi Dipasena Agung, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Direndahkan di mata manusia, ditinggikan di mata Tuhan”

“Aku memulai dengan nama Tuhan Yesus dan dengan penuh Keyakinan mengakhiri dengan kata Amin”

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan memberikan kamu dicobai melampaui kekuatanmu”

(1 Korintus 10:13)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur yang tak mampu dirangkum oleh kata, dan dengan hati yang penuh cinta serta kerendahan diri, karya sederhana ini kupersembahkan kepada mereka yang telah menjadi cahaya dalam setiap gelapku, dan pelindung dalam setiap langkahku:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak alm. Ucoq Imanuel dan Ibu Intan, terimakasih atas cinta dan kasih sayang, didikan, nasihat, pengorbanan, dukungan dan do'a yang menemani setiap langkahku. Kalian adalah sosok luar biasa yang telah mewarnai dan mengisi duniaku dengan penuh kasih sayang dan kebahagiaan tiada henti.

Adikku tercinta Duta Imanuela Putri dan Gabriel Imanuel, yang selalu memberikan kebahagiaan dan bagian berharga dalam setiap langkah dan doa.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji sukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team-Achievement Division*) Berbasis Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar” sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan serta fasilitas yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung, yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembahas, yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, kritik dan dukungan serta memfasilitasi dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd. Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta motivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd. Selaku ketua penguji sekaligus validator penelitian yang telah memberikan motivasi, masukan, dan penjelasan yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Siti Nuraini, M.Pd. Selaku sekretaris penguji sekaligus pembimbing akademik, atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini serta arahan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan selama proses perkuliahan.
7. Dosen dan Tenaga Kependidikan PGSD Universitas Lampung yang telah membekali peneliti dengan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman berharga selama masa studi.
8. Kepala Sekolah SDN 5 Metro Timur Kecamatan Metro Timur yang telah memberikan izin dan memberikan dukungan peneliti selama penyusunan skripsi ini.
9. Wali kelas IV A dan IV B SDN 5 Metro Timur kecamatan Metro Timur yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut dan membantu dalam menyusun skripsi ini.
10. Wali kelas IV A SDN 4 Metro Utara kecamatan Metro Utara yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan Uji Instrumen di sekolah tersebut.
11. Peserta didik kelas IV A dan IV B SDN 5 Metro Timur kecamatan Metro Timur yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
12. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa, kedua orang tuaku Bapak alm. Ucok Imanuel, Ibu Intan, Adikku Duta Imanuela Pasaribu dan Gabriel Imanuel serta semua keluargaku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Sahabat seperjuangan, Cinta Avril Lavina Putri, Fharaz Ananda, Liza Ayu Mareta, Sisnawati, serta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang banyak memberikan bantuan selama perkuliahan hingga saat ini. Serta telah berbagi canda tawa, memberikan waktu dan tenaganya dalam setiap tahap seminar skripsi peneliti.
14. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan SI PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2022, terkhusus kelas E yang telah berjuang bersama dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, melindungi dan membalas semua pihak atas kebaikan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 26 Februari 2026
Peneliti

Dhoa Natalia Pasaribu
NPM 2253053023

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Belajar	8
a) Pengertian Belajar	8
b) Teori Belajar	9
2. Pembelajaran.....	13
a) Pengertian Pembelajaran	13
b) Komponen-komponen Pembelajaran	13
3. Pendidikan Pancasila	15
a. Pengertian Pendidikan Pancasila.....	15
b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	16
4. Hasil Belajar.....	17
a. Pengertian Hasil Belajar.....	17
b. Indikator Hasil Belajar	18
c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	19
5. Model Pembelajaran Kooperatif	21
a. Pengertian Model Pembelajaran	21
b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	22
c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	23
d. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif.....	24
6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD)	25
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD).....	25
b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD).....	26
c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD).....	27
7. Media Pembelajaran.....	29

a. Pengertian Media Pembelajaran.....	29
b. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	30
8. Media Audio Visual.....	31
a. Pengertian Media Audio Visual.....	31
b. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual.....	32
B. Hasil Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	36
D. Hipotesis Penelitian.....	37
III. METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Desain Penelitian.....	38
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	39
1. Tempat Penelitian.....	39
2. Waktu Penelitian.....	39
3. Subjek Penelitian.....	39
C. Prosedur Penelitian.....	39
1. Tahap Pra Penelitian.....	39
2. Pelaksanaan Penelitian.....	40
3. Tahap Akhir.....	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
1. Populasi Penelitian.....	41
2. Sampel Penelitian.....	41
E. Variabel Penelitian.....	42
1. Variabel Terikat (Dependen).....	42
2. Variabel Bebas (Independen).....	42
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	43
1. Definisi Konseptual.....	43
2. Definisi Operasional.....	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Tes.....	45
2. Teknik Non Tes.....	45
H. Instrumen Penelitian.....	46
1. Instrumen Tes.....	46
2. Instrumen non tes.....	47
I. Uji Prasyarat Instrumen.....	48
1. Uji Validitas.....	48
2. Uji Reliabilitas.....	49
3. Daya Pembeda Soal.....	51
4. Taraf Tingkat Kesukaran Soal.....	52
J. Uji Prasyarat Analisis Data.....	53
1. Uji Normalitas.....	53
2. Uji Homogenitas.....	53
K. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	53
1. Teknik Analisis Data.....	53
a. Analisis Data Hasil Belajar.....	53
b. Analisis Data Aktivitas Belajar.....	54

c. Peningkatan Pengetahuan (N-Gain).....	55
L. Uji Hipotesis	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Pelaksanaan Penelitian	57
a. Persiapan Penelitian	57
b. Uji Coba Instrumen Penelitian	57
c. Pelaksanaan Penelitian	57
2. Hasil Penelitian	59
3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Homogenitas	61
4. Teknik Analisis Data.....	63
a. Data Hasil Belajar Peserta Didik.....	63
b. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	66
c. Data Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik	68
d. Nilai N-Gain Pretest Posttes.....	69
e. Uji Regresi Linear Sederhana	70
B. Pembahasan.....	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Sumatif Tengah Semester (STS) Muatan Pendidikan Pancasila.....	3
2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	29
3. Data Jumlah Peserta Didik Kelas IV SDN 5 Metro Timur	41
4. Sampel Penelitian.....	41
5. Kisi-kisi Instrumen Tes	46
6. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	47
7. Klasifikasi Validitas	49
8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen	49
9. Klasifikasi Reliabilitas	50
10. Hasil Reliabilitas	50
11. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	51
12. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal	51
13. Klasifikasi Tingkat Kesukaran	52
14. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	52
15. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik	54
16. Kategori Nilai Aktivitas Belajar.....	54
17. Jadwal dan Kegiatan Pengumpulan Data	58
18. Hasil Uji Normalitas	61
19. Hasil Uji Homogenitas Data Pretest	62
20. Hasil Uji Homogenitas Data Posttest	62
21. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen.....	63
22. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen	65
23. Nilai Hasil belajar kelas eksperimen.....	66
24. Nilai hasil belajar kelas kontrol.....	67
25. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	69
26. Hasil perhitungan uji N-Gain	70

27. Hasil Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana.....	71
28. Hasil R Square	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	36
2. Nonequivalent Control Grup Design	39
3. Diagram batang penilaian pretest kelas control	64
4. Diagram batang penilaian pretest kelas eksperimen	64
5. Diagram batang penilaian posttest kelas control.....	66
6. Diagram Batang Penilaian Posttest Kelas Eksperimen.....	66
7. Grafik Nilai rata rata pretest dan posttest.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SDN 5 Metro Timur.....	84
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SDN 5 Metro Timur	85
3. Surat Uji Instrumen	86
4. Surat Balasan Uji Instrumen	87
5. Surat Izin Penelitian	88
6. Surat Balasan Izin Penelitian	89
7. Lembar Pedoman Wawancara.....	90
8. Soal Uji Instrumen	91
9. Kunci Jawaban	95
10. Surat Keterangan Validasi Instrumen	96
11. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	99
12. Modul Ajar Kelas Kontrol	108
13. Surat Keterangan Validasi Modul Ajar.....	115
14. Media Audio Visual (Video Animasi).....	118
15. Surat Keterangan Validasi Media Audio Visual.....	119
16. Media LKPD	122
17. Lembar Validasi Media LKPD	123
18. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	126
19. Dokumentasi Jawaban Uji Instrumen Peserta Didik.....	128
20. Hasil Uji Validitas.....	133
21. Hasil Uji Reliabilitas	134
22. Hasil Uji Daya Pembeda Soal	135
23. Hasil Uji Taraf Tingkat Kesukaran	136
24. Soal Pretest dan Posttest	137
25. Kunci Jawaban Soal Pretest dan Posttest	141
26. Hasil Pretest dan Posttest kelas Eksperimen	142
27. Hasil Pretest Posttest Kelas Kontrol	150
28. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest	158

29. Analisis Kategori Hasil Belajar.....	160
30. Aktivitas Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran (STAD).....	161
31. Nilai N Gain Pretest dan Posttest	162
32. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	164
33. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	165
34. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	167
35. Tabel Nilai R Product Moment	169
36. Tabel F	170
37. Dokumentasi Penelitian	172

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya bangkit dan terorganisir terhadap pengembangan kemampuan diri, pengawasan diri, karakter, intelektual, dan kapasitas melalui suatu proses pembelajaran yang diketahui dan dipercayai oleh masyarakat. Menurut Asmedy, (2021) pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik setelah melalui usaha-usaha belajar guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan sistem pendidikan yang jelas, yakni pendidikan berbasis karakter.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pemerintah memperkenalkan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, di mana peserta didik diharapkan mampu berpikir analitis, bernalar, serta memahami materi secara mendalam guna mengembangkan potensi diri secara optimal. Menurut Pratiwi dkk., (2023) Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan kegiatan intrakurikuler yang berfokus pada pencapaian kompetensi dan pemahaman konten dalam setiap tujuan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat serta potensi yang dimilikinya.

Untuk mengembangkan potensi manusia yang unggul, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam proses pengembangan tersebut. Menurut Telaumbanua, (2019) mengatakan Pendidikan Pancasila bukan sekadar bagian dari mata pelajaran ilmu sosial melainkan merupakan

hasil dari seluruh proses pendidikan di sekolah. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang bagaimana memahami dan menjalankan hak serta tanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan yang demokratis. Menurut Muhammad F. Z, (2021) Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan akhlak mulia kepada generasi muda, khususnya peserta didik. Oleh karena itu, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan, kondisi psikologis, dan latar belakang kehidupan mereka, peserta didik didorong secara sadar dan sistematis untuk memahami serta menjalani kehidupan demokratis mulai dari belajar tentang prinsip-prinsip demokrasi, merasakan suasana demokratis di lingkungan sekolah, hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Menurut Nurrita, (2020) Hasil belajar merupakan penilaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta ditunjukkan melalui perubahan perilaku sebagai indikator pencapaian pembelajaran. Dengan melihat hasil belajar yang diperoleh, pendidik dapat menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Permasalahan terkait rendahnya hasil belajar peserta didik juga terjadi di SDN 5 Metro Timur. Penulis memilih SDN 5 Metro Timur sebagai tempat penelitian dikarenakan ditemukan beberapa masalah terkait pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran didalam kelas menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang aktif dan cepat bosan dalam mengikuti kegiatan belajar, kegiatan pembelajaran masih kurang maksimal sehingga peserta didik tidak fokus belajar, penggunaan media yang kurang bervariasi, hasil belajar yang masih rendah karena belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan sekolah.

Permasalahan berupa hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada Agustus 2025 di SDN 5 Metro Timur. Hal ini dapat dilihat dari tabel data hasil Sumatif Tengah Semester (STS) muatan Pendidikan Pancasila semester ganjil peserta didik kelas IV SDN 5 Metro Timur yang disajikan berikut.

Tabel 1. Data Hasil Sumatif Tengah Semester (STS) Muatan Pendidikan Pancasila

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketercapaian			
		Tercapai (>70)		Tidak Tercapai (<70)	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
IV A	25	10	40 %	15	60 %
IV B	26	6	23 %	20	77 %
Jumlah	51	16	63 %	35	137 %

Sumber: Dokumen pendidik kelas IV SDN 5 Metro Timur

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui hasil belajar muatan Pendidikan Pancasila kelas IV pada saat STS, sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang telah ditentukan, yaitu 70. Hal itu terlihat dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 pada kelas IV A hanya 40% dan yang tidak tuntas mencapai 60%. Sedangkan ketuntasan pada kelas IV C hanya 23% dan yang tidak tuntas mencapai 77%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 5 Metro Timur tahun pelajaran 2025/2026 masih cukup rendah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penulis memiliki solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara memilih model pembelajaran yang sesuai yang dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD). Nilawati dkk., (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik bekerja secara berkelompok guna menyelesaikan

suatu permasalahan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok diharapkan memahami dan bertanggung jawab atas tugas yang diemban dalam kelompoknya. Menurut Hasanah & Himami, (2021) Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah STAD. Menurut Marheni et al., (2020) model pembelajaran kooperatif tipe STAD cocok digunakan karena model STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang dan cocok diterapkan pada semua mata pelajaran. Sejalan dengan itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa karena dalam pembelajaran diperlukan kerjasama antara sesama kelompok. Sebagai acuan penulis juga melihat dari penelitian Noviana & Huda, (2018) mengemukakan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktifitas siswa, dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) membutuhkan beragam sumber belajar, salah satunya adalah media pembelajaran yang berperan penting dalam mempermudah penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Patent, (2022) Media pembelajaran adalah segala bentuk alat, bahan, atau sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan berkembangnya teknologi yang begitu cepat, penggunaannya pada dasarnya bertujuan untuk membantu mempermudah berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran teknologi digital menjadi bukti nyata bahwa saat ini manusia hampir tidak dapat terlepas dari dampaknya. Oleh karena itu, media pembelajaran yang dapat mendukung model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yaitu media audio visual.

Media audio visual adalah suatu alat yang mengandung pesan dalam bentuk auditif dan visualitatif (dapat didengar dan dilihat) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. Menurut Khosiah et al., (2022) Media audio visual merupakan salah satu jenis media yang mampu merangsang indera pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersamaan, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Penggunaan media ini sangat relevan dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar, di mana karakteristik peserta didik masih dominan pada gaya belajar visual dan auditori. Oleh karena itu, pemilihan media audio visual dalam penerapan model STAD diyakini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pada pemahaman nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Berbasis Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang aktif dan cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar.
2. Kegiatan pembelajaran masih kurang maksimal sehingga peserta didik tidak fokus dalam belajar
3. Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi
4. Hasil belajar yang masih rendah karena belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien dan tepat dikaji.

Adapun kajian masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasis media audio visual (X)
2. Hasil belajar peserta didik (Y)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah dapat dirumuskan masalah penulisan yaitu “Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasis media audio visual terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV di SDN 5 Metro Timur”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasis media audio visual terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV di SDN 5 Metro Timur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam pengaruh penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasis media audio visual terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV di SDN 5 Metro Timur.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

a) Peserta didik

Membantu peserta didik dalam penguasaan materi dengan baik serta meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasisi media audio visual.

b) Pendidik

Pendidik dapat menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasisi media audio visual sebagai model dan media pada proses pembelajaran didalam kelas agar lebih aktif dan menarik bagi peserta didik.

c) Kepala Sekolah

Bahan masukan tentang model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan media audio visual yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk meningkatkan mutu sekolah.

d) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat diajadikan sebagai sumber informasi dan tambahan referensi untuk meneliti lebih dalam mengenai model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbasisi media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

a) Pengertian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Ma'rifah Setiawati, (2018) belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu, di mana perubahan tersebut terlihat berbeda antara sebelum dan sesudah individu mengalami proses pembelajaran, serta bersifat menetap. Sejalan dengan pendapat Reber dalam Bastian & Reswita, (2020) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku. Proses ini berlangsung melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan, yang berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Perubahan yang terjadi bersifat menetap dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b) Teori Belajar

Teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penerapan teori belajar secara tepat dan sistematis akan membantu peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Adapun teori belajar yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivisme dan teori belajar konstruktivisme.

1) Teori belajar behavioristik

Teori behavioristik merupakan teori belajar yang fokus pada perubahan perilaku yang muncul akibat adanya hubungan antara stimulus dan respons. Dalam teori ini, proses belajar dianggap terjadi ketika individu memberikan respons spesifik terhadap suatu stimulus, di mana respons tersebut akan menjadi lebih kuat melalui proses pengulangan atau pemberian penguatan (*reinforcement*). Menurut Shahbana dkk., (2020) Teori belajar behavioristik merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri spesifik menurut Shahbana dkk., (2020) di antaranya adalah mementingkan faktor lingkungan, perkembangan tingkah laku seseorang tergantung pada proses belajar, menekankan pada bagian-bagian tertentu (elemen-elemen) dan bukan secara keseluruhan, bersifat mekanis atau lebih menekankan pada reaksi kebiasaan, serta mementingkan masa lalu atau bersifat historis, yang artinya segala tingkah laku terbentuk melalui pengalaman dan latihan.

2) Teori belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif muncul dilatar belakangi oleh ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan penemuan para

ahli sebelumnya. Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Menurut Hartati & Panggabean, (2023) Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antar pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Menurut Basyir et al., (2022) Teori kognitif merupakan teori yang umumnya disangkutkan dengan proses belajar. Kognisi merupakan kemampuan psikis atau mental manusia seperti mengamati, melihat, memperhatikan, menduga, dan menilai. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan akan mempengaruhi proses belajar berpikir internal yang terjadi dalam proses belajar.

3) Teori belajar konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari pendidik ke peserta didik, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Belajar dianggap sebagai proses membangun pemahaman baru dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik bukanlah objek pasif yang hanya menerima informasi, melainkan subjek aktif yang berperan dalam membentuk makna dari pengalaman belajarnya. Sejalan dengan itu Vygotsky, (1978) mengembangkan konstruktivisme dalam perspektif sosial yang dikenal dengan konstruktivisme sosial. Menurutnya, pengetahuan dibangun dalam konteks sosial melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik dengan guru maupun teman sebaya. Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki peserta didik dengan potensi kemampuan

yang dapat dicapai apabila mendapat bimbingan dari orang lain yang lebih kompeten. Dalam proses tersebut, bantuan sementara yang disebut scaffolding sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Herliani et al., (2021) mengungkapkan macam- macam teori belajar sebagai berikut.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Menurut pandangan teori behavioristik, proses belajar dipahami sebagai terjadinya perubahan perilaku yang muncul akibat adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam kemampuan bertindak atau berperilaku ke arah yang berbeda, sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan dan tanggapan tersebut. Seorang individu dinyatakan telah mengalami proses belajar apabila ia mampu memperlihatkan adanya perubahan dalam perilakunya.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif memandang bahwa proses belajar ditandai oleh perubahan pada struktur mental individu yang memengaruhi kapasitasnya dalam menampilkan perilaku yang berbeda. Dalam perspektif ini, belajar tidak hanya dipahami sebagai hubungan stimulus dan respons yang bersifat mekanis, melainkan juga mencakup aktivitas mental yang berlangsung dalam diri individu selama proses pembelajaran.

3) Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanistik memandang bahwa seluruh proses pembelajaran harus berpusat pada manusia sebagai subjek utama. Meskipun menekankan pentingnya substansi dalam kegiatan belajar, dalam praktiknya pendekatan ini lebih banyak membahas pendidikan dan pembelajaran dalam bentuk yang ideal. Dengan demikian, teori humanistik lebih berfokus pada konsep

pembelajaran yang seharusnya terjadi dibandingkan dengan realitas pembelajaran yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai teori dapat dimanfaatkan selama mampu mendukung tujuan utama, yaitu memanusiakan manusia, seperti mencapai aktualisasi diri dan pengembangan potensi secara optimal.

4) Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada proses serta memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberi peluang untuk menyampaikan ide dengan bahasa mereka sendiri serta merefleksikan pengalaman yang dimiliki, sehingga dapat mendorong kreativitas dan imajinasi, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain itu, teori konstruktivisme memandang bahwa proses belajar memiliki peran yang lebih utama dibandingkan hasil akhir.

Meskipun capaian hasil belajar tetap dianggap penting, aspek proses yang mencakup cara dan strategi belajar juga memiliki nilai yang signifikan. Keseluruhan unsur tersebut—baik proses, hasil, maupun strategi belajar—akan berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan struktur kognitif individu.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis dalam penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivisme. Penulis menggunakan teori belajar konstruktivisme karena teori tersebut berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang menekankan pada kerja sama kelompok dan diskusi antar peserta didik untuk membangun pemahaman dan setiap individu tetap dinilai secara pribadi.

2. Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan. Menurut Wicaksono, (2020) Pembelajaran adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan. Singkatnya, pembelajaran merupakan proses pendampingan agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Sejalan dengan pendapat Sutianah, (2021) pembelajaran adalah metode, proses, atau tindakan yang memungkinkan seseorang untuk belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang sengaja dirancang guna menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran bertujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai penting melalui dukungan, pendampingan, dan penciptaan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

b) Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Menurut Dolong, (2016) terdapat beberapa komponen pembelajaran yaitu:

- 1) Tujuan Pendidikan
Komponen yang paling esensial dalam merancang proses pembelajaran adalah penetapan tujuan dan standar kompetensi

yang ingin dicapai. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya identifikasi dan perumusan tujuan yang jelas di awal, pelaksanaan pembelajaran bisa melenceng dari sasaran yang seharusnya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran memiliki peran utama dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan terarah.

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang mendapatkan pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Anak didik merupakan elemen manusia yang sangat penting dalam proses interaksi edukatif. Mereka menjadi fokus utama dalam setiap aktivitas pendidikan dan pengajaran. Sebagai pusat perhatian, anak didik memiliki peran yang sangat menentukan dalam berlangsungnya suatu interaksi pendidikan.

3) Pendidik

Pendidik atau guru adalah sosok yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik. Sebelum menjalankan tugas profesionalnya, pendidik perlu mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran, mulai dari merumuskan tujuan, memilih metode yang sesuai, menyampaikan materi, menentukan sumber belajar, hingga akhirnya melakukan evaluasi untuk menilai hasil pembelajaran. Seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh pendidik tersebut merupakan bagian dari komponen dalam proses pembelajaran.

4) Bahan atau materi pelajaran

Bahan ajar merupakan segala jenis materi yang digunakan untuk mendukung guru atau instruktur dalam menjalankan proses belajar mengajar. Bahan ini mencakup informasi, alat, dan teks yang dibutuhkan oleh guru atau instruktur untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah segala bentuk materi yang berperan dalam membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

5) Metode

Metode pengajaran atau pendidikan merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi, keterampilan, atau sikap tertentu guna memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa komponen pembelajaran merupakan unsur-unsur penting yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Setiap komponen memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Tujuan pendidikan menjadi arah utama yang harus dicapai, sementara peserta didik adalah subjek utama yang menjadi fokus dalam proses tersebut. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai media pendukung dalam penyampaian materi, dan metode merupakan strategi atau cara yang digunakan untuk mentransfer ilmu secara efektif. Keseluruhan komponen ini harus dirancang dan dijalankan secara terpadu agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, efektif, dan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

3. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan nilai Pancasila merupakan salah satu metode yang digunakan di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Menurut Tohir, (2019) Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan bagi warga negara yang memuat pemikiran rasional, dinamis, dan berwawasan luas, sehingga mampu membentuk pribadi yang berkepribadian Pancasila serta memiliki tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi kesejahteraan, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sejarah, yang semuanya berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Menurut Lubis, (2020) Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran dalam pendidikan formal yang bertujuan membentuk sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter serta kepribadian positif yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan itu (Gesmi & Hendri, 2018) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter nasionalisme peserta didik,

dengan memanfaatkan berbagai model maupun metode pembelajaran yang efektif di dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran dalam pendidikan formal yang berfungsi membentuk kepribadian, sikap, dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan ini menanamkan pemikiran rasional, dinamis, dan berwawasan luas, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sejarah. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga berperan dalam membangun karakter positif dan menumbuhkan nasionalisme melalui penerapan model serta metode pembelajaran yang efektif.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga mempunyai tujuan seperti halnya pada pembelajaran yang lain. Menurut Fitriani dkk., (2023) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diarahkan untuk mencapai dua sasaran pokok yang seimbang. Pertama meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang etika, moral, dan asas-asas dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kedua, membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sejalan dengan itu menurut Dewi, (2022) tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu:

- 1) Memiliki akhlak mulia yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap saling mencintai antar sesama, mencintai tanah air dan lingkungan, demi terwujudnya persatuan serta keadilan sosial.
- 2) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila beserta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mampu menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyeimbangkan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah masyarakat global.
- 4) Menyadari jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta bersikap adil tanpa membedakan jenis

kelamin, SARA, status sosial ekonomi, maupun kondisi disabilitas.

- 5) Menganalisis karakter bangsa Indonesia dan kearifan lokal dengan kesadaran serta komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan, mempertahankan keutuhan NKRI, dan berkontribusi aktif dalam pergaulan global.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini mencakup pembentukan akhlak mulia berlandaskan iman dan takwa, pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila, kemampuan menganalisis konstitusi dan menyeimbangkan hak serta kewajiban, sikap adil tanpa diskriminasi, penghargaan terhadap keberagaman, menjaga kelestarian lingkungan, mempertahankan keutuhan NKRI, dan berperan aktif dalam pergaulan global.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Nurrita, (2020) Hasil belajar merupakan bentuk penilaian yang diberikan kepada peserta didik setelah mereka menjalani proses pembelajaran, dengan menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tercermin melalui perubahan perilaku pada diri peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut Hamalik didalam Yogi Fernando et al., (2024) mengatakan Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang dan dapat diamati serta diukur melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan dan perkembangan ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Perubahan ini bersifat positif, dapat diamati dan diukur, serta menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar juga menjadi tolok ukur bagi pendidik untuk menilai keberhasilan pembelajaran serta dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif ke depannya.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Byram & Hu didalam Ricardo & Meilani, (2017) terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Pendapat yang paling terkemuka adalah yang disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat Moore dalam Ricardo & Meilani, (2017) ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif, yang diartikan sebagai ranah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, yaitu diartikan sebagai ranah penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, yaitu diartikan sebagai ranah *fundamental movement, generic movement, ordinative movement*.

Sejalan dengan pendapat Bloom dalam Husamah et al., (2018) indikator hasil belajar dirumuskan kedalam tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berhubungan dengan kemampuan berpikir atau bernalar. Ranah ini terdiri dari enam tingkatan yang secara umum diwujudkan menjadi dua kategori utama yaitu tingkat dasar dan tingkat tinggi. Tingkat dasar meliputi ingatan (*recall*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Tingkat tinggi meliputi analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), dan penilaian (*evaluation*). Secara bertahap dapat disimbokan dengan C1, C2, C3, C4, C5, dan C6.

- 2) Ranah afektif, berfokus pada penilaian sikap dan nilai yang dapat diamati melalui perilaku dan tindakan peserta didik. Ranah ini terdiri dari lima tingkatan yaitu menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri, dan menjadikan sebagai pola hidup. Kelima tingkatan ini secara bertahap dapat dilambangkan dengan A1, A2, A3, A4, dan A5.
- 3) Ranah psikomotorik, berfokus mencerminkan hasil pembelajaran yang diperoleh melalui integrasi kemampuan kognitif dengan sikap afektif, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk keterampilan fisik. Tahapan hasil belajar dalam ranah psikomotorik yaitu terdapat imitasi (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan Indikator hasil belajar adalah ukuran spesifik untuk menilai pencapaian peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator ini terbagi dalam tiga ranah utama: kognitif (berpikir dan bernalar), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Ketiganya digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan belajar secara menyeluruh.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun Menurut Parwati et al., (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Faktor Internal
 - a. Faktor Fisiologis, merujuk pada kondisi fisik individu secara umum, seperti keadaan tubuh yang sehat, tidak mengalami kelelahan, serta tidak memiliki gangguan atau keterbatasan jasmani. Kondisi-kondisi tersebut berperan penting dalam memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran.
 - b. Faktor Psikologis, berkaitan dengan karakteristik individu peserta didik yang beragam, sehingga turut memengaruhi capaian hasil belajar. Aspek-aspek yang termasuk dalam faktor ini meliputi tingkat intelegensi (IQ), perhatian,

minat, bakat, motif, motivasi, kemampuan kognitif, serta daya nalar yang dimiliki peserta didik.

2) Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan, merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik, yang mencakup lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik meliputi kondisi alam seperti suhu, kelembapan, serta sirkulasi udara. Misalnya, kegiatan belajar yang dilakukan pada siang hari di ruangan dengan ventilasi yang kurang memadai cenderung memberikan dampak berbeda dibandingkan pembelajaran pada pagi hari, ketika kondisi tubuh masih segar dan didukung oleh lingkungan yang nyaman serta memiliki sirkulasi udara yang baik.
- b. Faktor Instrumental, faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor ini berupa kurikulum, sarana, dan pendidik.

Sedangkan Menurut Mu'in, (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang turut memengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ini mencakup aspek-aspek seperti minat, bakat, kondisi kesehatan, serta motivasi yang dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, Faktor eksternal, terdiri dari faktor keluarga, seperti orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, orang tua dan latar belakang kebudayaan dan faktor sekolah yang meliputi guru sebagai pengajar, metode mengajar, alat pengajar, disiplin sekolah, relasi guru dengan siswa, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran.

Berdasarkan pendapat di atas faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisiologis seperti kesehatan, serta faktor psikologis seperti intelegensi, minat, motivasi, dan daya nalar peserta didik. Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik dan sosial, seperti kondisi ruang kelas dan lingkungan belajar yang mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi peserta didik, serta faktor instrumental

yang mencakup kurikulum, sarana, dan pendidik. Selain itu, faktor eksternal lainnya seperti dukungan keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam mendukung hasil belajar peserta didik.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Menurut Amalia et al., (2023) Model pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan guru untuk merancang proses belajar sehingga tercipta interaksi antara guru dengan peserta didik. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas belajar dan mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok belajar. Sejalan dengan itu, menurut Octavia, (2020) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menjelaskan prosedur sistematis dalam mengatur kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan rancangan aktivitas belajar yang dirancang agar proses belajar mengajar berlangsung secara teratur, menarik, mudah dipahami, dan mengikuti urutan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Model ini berfungsi untuk menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik, mendorong keaktifan belajar, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta membangun kerja sama dalam kelompok. Selain itu, model pembelajaran disusun secara sistematis agar proses belajar mengajar berlangsung terstruktur, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk menghasilkan capaian belajar yang mencakup prestasi akademik, sikap toleran, penerimaan terhadap perbedaan, serta pengembangan keterampilan sosial. Menurut Nauli et al., (2022) *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menugaskan peserta didik berkemampuan lebih tinggi dalam kelompok kecil untuk mengerjakan suatu tugas, kemudian hasilnya dipresentasikan kepada kelompok lain di kelas. Sedangkan menurut Amalia dkk., (2023) model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengintruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inquiri. Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sejalan dengan itu, Slavin didalam Saputra, (2019) mengemukakan Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki susunan anggota secara heterogen. Pembelajaran kooperatif mendorong terciptanya proses pembelajaran yang terstruktur dan memotivasi siswa dalam bekerja sama secara tim.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dengan tujuan mencapai prestasi akademik, mengembangkan sikap toleransi, menerima perbedaan, serta meningkatkan keterampilan sosial. Dalam prosesnya, peserta didik saling membantu, berbagi tugas, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil kerja, sehingga tercipta pembelajaran yang terstruktur, kolaboratif, dan memotivasi kerja sama tim.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran tentu memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Menurut Trianto dalam Saputra, (2019) menjelaskan langkah atau tahapan dalam proses pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta member motivasi kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
- 2) Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi terkait materi yang akan disampaikan baik dengan demonstrasi maupun melauli bahan bacaan
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok
Menjelaskan bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok untuk melakukan transisi secara efektif
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Membimbing dan mengarahkan kelompok belajar dalam mengerjakan tugas yang diberikan
- 5) Evaluasi
Mengevaluasi hasil belajar terkait materi yang sedan dibahas
- 6) Memberikan Penghargaan
Memberikan apresiasi bagi upaya yang dilakukan siswa atau kelompok dalam mengikuti pembelajaran

Sementara Menurut Restiana dkk., (2023) prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni:

- 1) Penjelasan materi
Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Pada tahap ini, pendidik memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai, yang selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.
- 2) Belajar dalam kelompok
Setelah pendidik menjelaskan gambaran umum tentang pokok pokok materi pelajaran, selanjutnya peserta didik diminta untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian
Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif bias dilakukan dengan tes atau kuis. Peserta didik memiliki nilai yang sama tiap kelompoknya. Hal ini dikarenakan nilai kelompok adalah

nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama tiap anggota kelompok.

4) Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok adalah penetapan kelompok mana yang dianggap paling menonjol atau kelompok mana yang paling berprestasi yang layak diberikan hadiah atau reward.

Berdasarkan dua pendapat ahli mengenai langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif di atas, penulis mengacu pada langkah langkah menurut Restiana dkk., (2023) karena pada langkah-langkah tersebut lebih rinci dan mencakup semua tujuan dari model pembelajaran kooperatif tersebut.

d. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, Menurut Hamzah, (2022) beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yaitu TAI (*Team Asisted Individualization Team Acceleratid Instruction*), STAD (*Student Teams Achievement Division*), *Round Table* atau *Rally Table*, *Jigsaw*, *Team Jigsaw*, *Jigsaw II*, *Reverse Jigsaw*, NHT (*Numbered Heads Together*), TGT (*Team Game Tournament*), *Three-Step Interview*, *Three Minute Review* dan *IOC (Inside Outside Circle)*.

Sejalan dengan itu Pendapat lain menurut Ponidi dkk., (2021) terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu *Number Head Together*, *Cooperative Script*, STAD, *Think Pair Share*, *Jigsaw*, *Snowball Throwing*, TGT, CIRC, dan *Two Stay Two Stray*.

Berdasarkan tipe-tipe model pembelajaran kooperatif yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin dalam Prayitno dkk., (2022) STAD dibentuk dari dua komponen utama, yaitu *Student Teams* yang berarti pengelompokan siswa, dan *Achievement Divisions* yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk meraih nilai tinggi apabila mereka melaksanakan kerja kelompok dengan optimal. Menurut Wulandari, (2022) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif anggotanya 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sejalan dengan itu Desawan, (2023) mengemukakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang dengan tingkat kemampuan yang beragam. Dalam model ini, setiap anggota kelompok bekerja sama secara kolaboratif untuk menguasai materi, menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu memahami pembelajaran, serta mendukung teman agar mampu menguasai materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang dengan komposisi kemampuan yang beragam (heterogen). Model ini menggabungkan konsep *Student Teams* sebagai bentuk pengelompokan siswa dan *Achievement Divisions* yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota untuk meraih nilai tinggi melalui kerja kelompok yang optimal. Dalam pelaksanaannya, setiap anggota kelompok bekerja sama secara kolaboratif untuk menguasai materi, menyelesaikan tugas,

saling membantu memahami pembelajaran, serta mendukung keberhasilan teman dalam menguasai materi yang dipelajari.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Setiap model yang digunakan dalam pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan model *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Wulandari, (2022) kelebihan dan kekurangan model model *Student Team Achievement Division* yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *Student Team Achievement Division*
 - a) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
 - b) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
 - c) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
 - d) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
 - e) Meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui keterlibatan aktif dalam diskusi dan presentasi.
 - f) Mengembangkan keterampilan sosial seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan empati.
 - g) Memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing.

- 2) Kekurangan model *Student Team Achievement Division*
 - a) Sejumlah siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
 - b) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
 - c) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - d) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif STAD.
 - e) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

Pendapat lain disampaikan oleh Roestiyah dalam Suardiana, (2021) mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yakni:

- 1) Kelebihan model *Student Team Achievement Division*
 - a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 - b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah.
 - c) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
 - d) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu beserta kebutuhan belajarnya.
 - e) Membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan diskusi.
 - f) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap menghargai, menghormati pribadi teman, serta menghargai pendapat orang lain.

- 2) Kekurangan model *Student Team Achievement Division*
 - a) Peserta didik belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - b) Waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pembelajaran tidak memadai.
 - c) Pendidik menghadapi kendala dalam membangun suasana belajar yang kooperatif.
 - d) Peserta didik kurang terampil bekerja sama dengan teman yang kurang dikenal.
 - e) Terdapat kecenderungan dominasi dari peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran STAD memiliki kelebihan dalam mendorong kerja sama, meningkatkan keterampilan sosial, memotivasi siswa, serta memberi kesempatan yang adil bagi semua anggota kelompok untuk berkontribusi. Namun, model ini juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama, memerlukan keterampilan khusus guru, dan adanya potensi dominasi siswa berkemampuan tinggi.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki Langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Menurut Prayitno dkk., (2022) terdapat

beberapa langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Tahapan mengajar atau penyajian materi
Pada tahap ini guru menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.
- 2) Tahapan kerja kelompok
Pada tahap ini setiap kelompok diberikan lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik saling membagi tugas, membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas.
- 3) Tahapan tes individual
Tahapan ini dilakukan setelah pembelajaran selesai mengenai materi yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan dilakukannya tes individual ini adalah melihat sejauh mana keberhasilan peserta didik memahami materi pembelajaran selama bekerja dalam kelompok.

Sejalan dengan pendapat diatas, (Wijaya & Arismunandar, 2018) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yakni:

Fase	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Peserta Didik
Fase 1 Tingkah Laku Siswa Penyajian Mata Pelajaran	Guru menyajikan materi pelajaran	Peserta didik mendengarkan penyajian materi pelajaran
Fase 2 Pembentukan kelompok	Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik secara heterogen	Peserta didik berkumpul dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru
Fase 3 Diskusi	Guru memberi tugas kepada kelompok dan dikerjakan secara diskusi serta membimbing peserta didik menjalankan diskusi	Peserta didik mengerjakan tugas dengan cara diskusi kelompok
Fase 4 Publikasi	Guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas	Satu orang perwakilan Kelompok melakukan persentasi
Fase 5 Pemberian Kuis dan penghargaan	Guru memberikan kuis berupa pertanyaan dan memberikan reward kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru

Fase 6 Evaluasi	Guru memberikan lembar evaluasi kepada peserta didik.	Peserta didik mengerjakan lembar evaluasi yang diberikan oleh guru
Fase 7 Kesimpulan	Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.	Peserta didik bersama-sama guru menyimpulkan materi pelajaran

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD
Sumber: Kamedikbud dalam Wijaya & Arismunandar, (2018)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis mengambil langkah-langkah sintaks pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut pendapat Wijaya & Arismunandar, (2018) karena sintaks tersebut disusun secara lebih lengkap, sistematis, dan terstruktur mulai dari penyajian materi, pembentukan kelompok, diskusi, publikasi hasil, pemberian kuis dan penghargaan, evaluasi, hingga penarikan kesimpulan.

7. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media telah menjadi instrument atau alat yang berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran. Media menjadi suatu kebutuhan yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran yang akan disampaikan. Menurut Safira, (2020) Media pembelajaran merupakan sarana bantu dalam penyampaian informasi di dunia pendidikan, di mana pendidik berperan sebagai penyampai informasi dan peserta didik sebagai penerimanya, yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sejalan dengan itu Malik dalam Sumiharsono & Hasanah, (2018) mengemukakan bahwa Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran, sehingga mampu membangkitkan perhatian, minat, pemikiran, dan perasaan peserta didik dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang berperan penting dalam

proses belajar mengajar, berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan informasi atau materi dari pendidik kepada peserta didik. Penggunaan media tidak hanya mempermudah penyampaian pesan, tetapi juga mampu merangsang perhatian, minat, pemikiran, dan perasaan peserta didik, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Terdapat beragam jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan materi yang diajarkan.

Menurut Nurfhadillah, (2021) terdapat beberapa media pembelajaran yaitu:

- 1) Media cetak adalah media yang berasal dari teks, gambar dan lain sebagainya dapat menunjang proses pembelajaran. Contohnya yaitu buku, modul, majalah, gambar, poster, peta, mading, dan lainnya-lain, serta dapat juga diproyeksikan seperti OHP atau proyektor slide.
- 2) Media audio merupakan media yang berbasis suara. Contohnya yaitu siaran radio, CD atau DVD, podcast, lagu, musik, file mp3, telepon, lab bahasa dan lain-lain-lain
- 3) Media audio visual yaitu media yang dapat dilihat dan didengarkan dengan menampilkan gambar dan audio secara bersamaan. Bersama yang dimaksud adalah film, televisi dan video.
- 4) Multimedia interaktif yaitu media pembelajaran berbasis multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol dan dapat digunakan oleh pengguna. Contohnya yaitu *game* dan aplikasi berbasis *android* lainnya.
- 5) Media realita merupakan sebuah benda yang terdapat di lingkungan sekitar. Contohnya tumbuhan, bebatuan, mata uang dan lainnya.
- 6) *E-Learning* adalah media pembelajaran berbasis elektronik yang memanfaatkan komputer, laptop ataupun *handphone* yang dapat terhubung dengan jaringan internet. Contohnya *website*, ruang pendidik, *zenius*, *google class*, dan lain sebagainya.

Pendapat lain, menurut Arief, (2021) secara umum media pembelajaran dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis yaitu:

- 1) Media audio, yaitu media pembelajaran yang hanya bisa didengar saja.
- 2) Media visual, yaitu jenis media pembelajaran yang hanya bisa dilihat saja.
- 3) Media audio visual, yaitu perpaduan atau gabungan yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat.

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis media yang digunakan adalah media audio visual, karena media ini mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih lengkap melalui perpaduan unsur suara dan gambar, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media audio visual juga dapat merangsang lebih dari satu indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan, yang berdampak pada meningkatnya perhatian, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

8. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media pembelajaran membantu menyampaikan informasi kepada peserta didik. Berbagai jenis media pembelajaran termasuk media audio visual. Media audio visual adalah media yang menggabungkan elemen suara dan gambar. Menurut Baqi et al., (2023) Media audio visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan tampilan visual, biasanya dipadukan dengan kaset audio atau sumber suara lainnya, sehingga menghasilkan materi Media audio visual merupakan jenis media pembelajaran yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti video, presentasi bersuara, dan sejenisnya. Media ini

menggabungkan unsur visual dan audio sehingga dapat diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran. Penggunaan media audio visual berfungsi sebagai sarana perantara dalam penyampaian materi, yang memungkinkan terciptanya kondisi belajar yang efektif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara lebih optimal.

Fitria, (2021) Media audio visual adalah kumpulan gambar elektronik yang dilengkapi dengan unsur suara, di mana gambar tersebut direkam pada pita video. Kumpulan gambar elektronik ini kemudian diputar menggunakan perangkat seperti video cassette recorder atau pemutar video. Sejalan dengan pendapat Sanaky dalam Sidik dkk., (2023) Media pembelajaran audio visual merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dari pendidik kepada peserta didik dengan menitikberatkan pada penggunaan indera penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual adalah sarana yang memadukan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan materi dari pendidik kepada peserta didik. Media ini mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran sehingga informasi dapat diterima secara lebih jelas dan menarik. Dengan kombinasi audio dan visual, media ini mampu menciptakan kondisi belajar yang mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara lebih efektif.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Setiap media pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Rahim, (2020) menjelaskan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari media pembelajaran audio visual yaitu:

- 1) Kelebihan media audio visual
 - a) Dapat digunakan secara berulang apabila disimpan dan dikelola dengan baik.
 - b) Mampu memperjelas penyampaian materi karena memadukan unsur gambar dan suara yang membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran.

- c) Melibatkan lebih banyak indera dalam proses belajar, sehingga meningkatkan efektivitas pemahaman.
 - d) Memiliki tampilan yang menarik, sehingga dapat meningkatkan perhatian dan minat peserta didik.
- 2) Kekurangan media audio visual
- a) Penggunaan media audio visual memerlukan dukungan perangkat keras sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran.
 - b) Pembuatan dan pemanfaatan media audio visual menuntut keterampilan khusus agar dapat digunakan secara efektif.
 - c) Pemanfaatan media audio visual membutuhkan keterlibatan aktif pendidik selama proses pembelajaran; tanpa peran aktif tersebut, peserta didik cenderung menjadi pasif.

Pendapat lain, menurut hasil penelitian Permana, (2019) terdapat kelebihan dan kekurangan media audio visual yaitu:

- 1) Kelebihan media audio visual
- a) Mampu menyampaikan pesan secara merata dan mudah dipahami oleh peserta didik
 - b) Mengatasi batas daya indra, ruang dan waktu
 - c) Menjabarkan penyajian pesan agar tidak terlalu terpaku pada kata-kata
 - d) Bisa berperan sebagai pembelajaran tutorial
 - e) Penyampaian konten pembelajaran sesuai dengan kurikulum
 - f) Mengoptimalkan proses pembelajaran karena penggunaannya mudah dan lebih menarik
- 2) Kekurangan media audio visual
- a) Pembelajaran cenderung satu arah sehingga interaksi antara pendidik dan peserta didik berkurang, membuat proses belajar menjadi kurang komunikatif.
 - b) Memerlukan perangkat dan fasilitas pendukung seperti proyektor, komputer, atau pemutar video yang tidak selalu tersedia di semua sekolah, serta memerlukan biaya dan keterampilan teknis untuk mengoperasikannya.
 - c) Membutuhkan persiapan materi yang lebih lama dan jika tidak dipadukan dengan metode pembelajaran yang tepat, peserta didik cenderung menjadi penerima informasi pasif tanpa keterlibatan aktif.

Berdasarkan kekurangan media audio visual di atas, ada beberapa cara untuk mengatasi masalah ini. Pertama, pendidik harus mempersiapkan prasarana seperti alat pengeras sehingga penggunaan media audio

visual tidak terhambat. Selain itu, pendidik harus menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk membantu dalam menyampaikan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif. Selain itu, pendidik harus menjadi lebih mahir dalam menerapkan media audio visual.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan media audio visual memiliki berbagai kelebihan, antara lain mampu menyampaikan materi secara jelas dan menarik melalui perpaduan suara dan gambar, melibatkan lebih banyak indera dalam proses belajar, dapat digunakan berulang kali, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, mendukung penyampaian materi sesuai kurikulum, serta mengoptimalkan proses pembelajaran karena penggunaannya relatif mudah dan memikat perhatian peserta didik. Meskipun demikian, media ini juga memiliki kekurangan seperti kecenderungan pembelajaran yang bersifat satu arah sehingga mengurangi interaksi, memerlukan perangkat dan fasilitas pendukung yang tidak selalu tersedia, membutuhkan keterampilan teknis dalam pembuatan, serta memerlukan persiapan materi yang lebih lama, dan jika tidak digunakan dengan strategi yang tepat dapat membuat peserta didik menjadi pasif.

B. Hasil Penelitian Relevan

Kajian teori perlu didukung dengan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang mengambil pokok permasalahan hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian relevan digunakan sebagai pembandingan atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian yang dijadikan pembandingan atau acuan adalah sebagai berikut:

1. Susanti dkk., (2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam memahami pembelajaran subtema pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Kesamaan penelitian ini adalah

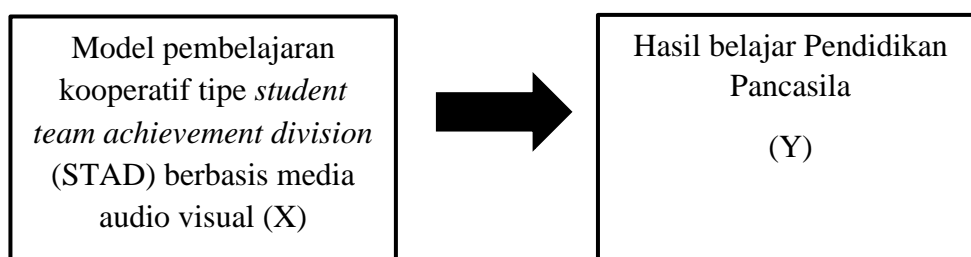
menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini juga mengukur peningkatan aktivitas belajar, subjek peserta didik kelas V SD, tempat penelitian SDN Mangunharjo 02 dan melakukan penelitian pada tahun 2017. Sedangkan pada penelitiannya hanya mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik, menggunakan media audio visual, subjek peserta didik kelas IV, tempat penelitian SDN 5 Metro Timur, penelitian ini berpusat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan melakukan penelitian pada tahun 2025/2026.

2. Hazmiwati, (2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD No. 03 Dalung. Kesamaan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik kelas IV SD. Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak menggunakan media sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan media audio visual, tempat penelitian di SD No. 03 Dalung, penelitian ini pada pembelajaran IPA dan melakukan penelitian pada tahun 2018. Sedangkan penelitiannya menggunakan media audio visual, tempat penelitian SDN 5 Metro Timur, penelitian ini berpusat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan melakukan penelitian pada tahun 2025/2026
3. Murtiana dkk., (2023). Penelitian ini menunjukkan dengan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kesamaan pada penelitian ini adalah menggunakan media audio visual dan mengukur peningkatan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan tempat penelitian di SD Pancasila. Sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tempat penelitian di SDN 5 Metro Timur.

4. Nisa Aprida Rahmah, (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar PKN peserta didik kelas V SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Kesamaan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan mengukur hasil belajar peserta didik. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian ini tidak menggunakan media sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan media audio visual, tempat penelitian sebelumnya di SDN 1 Pengajaran Teluk Betung Utara Bandar Lampung sedangkan penulis melakukan penelitian di SDN 5 Metro Timur. Subjek penelitian sebelumnya menggunakan kelas V sedangkan penulis menggunakan kelas IV.
5. Sutrisno, (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik SDN Krikilan I. Kesamaan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan media ular tangga sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan media audio visual, penelitian ini pada pembelajaran IPAS, tempat penelitian sebelumnya dilaksanakan di SDN Krikilan I sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SDN 5 Metro Timur.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori diatas hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X = Variabel Bebas
Y = Variabel Terikat
➔ = Pengaruh

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka pikir yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dari penerapan model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) berbasis media audio visual terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) berbasis media audio visual terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

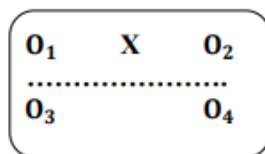
A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif serta dengan menggunakan metode eksperimen yang berbentuk *quasi experimental design* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono, (2019) mendefinisikan penelitian eksperimen adalah penelitian suatu penelitian yang bertujuan untuk menguji secara langsung apakah adanya suatu dampak antar variabel dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Dalam penelitian peserta didik dikelompokkan kedalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* berbasis media audio visual, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana yang menjelaskan metode pengumpulan dan analisis data agar penelitian dapat dilakukan sesuai dengan tujuan. Desain penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain ini kedua kelompok terlebih dahulu diberi tes awal (*pretest*) dengan tes yang sama. Setelah masing-masing diberi perlakuan kemudian kedua kelompok diberi tes akhir (*posttest*). Adapun mengenai rancangan *nonequivalent control grup design* menurut Sugiyono, (2019) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. *Nonequivalent Control Grup Design*

Keterangan :

- O₁ : pengukuran kelompok awal kelas eksperimen
- O₂ : pengukuran kelompok akhir kelas eksperimen
- X : Pemberian perlakuan
- O₃ : Pengukuran kelompok awal kelas kontrol
- O₄ : Pengukuran kelompok akhir kelas kontrol

B. *Setting Penelitian*

1. **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Metro Timur yang berada di JL. Tongkol No. 18, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro Provinsi Lampung.

2. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup waktu sejak dikeluarkan surat izin pendahuluan no 6349/UN.26.13.05.2/TU.00.01/2025, dan melaksanakan penelitian pendahuluan pada tanggal 20 Agustus 2025 sampai dengan selesainya penelitian ini.

3. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini sebanyak 51 peserta didik kelas IV SDN 5 Metro Timur.

C. *Prosedur Penelitian*

1. **Tahap Pra Penelitian**

- a) Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan kemudian memberikannya ke sekolah.
- b) Melaksanakan penelitian pendahuluan di SDN 5 Metro Timur. Penulis menemui kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan disekolah tersebut. Peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk

mengetahui kondisi kelas, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian.

- c) Memilih kelompok subjek untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol serta membuat kisi-kisi pada modul ajar.
- d) Menyiapkan media pembelajaran audio visual serta menyiapkan kisi-kisi dan instrumen penelitian pengumpulan data.
- e) Melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang valid untuk dijadikan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

2. Pelaksanaan Penelitian

- a) Melaksanakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk menilai tingkat pemahaman awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan.
- b) Memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas, di mana kelas eksperimen menerapkan model kooperatif tipe *student team achievement division* berbasis media audio visual, sementara kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional
- c) Melaksanakan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan.

3. Tahap Akhir

- a) Mengolah data hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen serta kelas kontrol untuk memperoleh perkembangan hasil belajar peserta didik.
- b) Menganalisis serta menafsirkan data dari kedua kelas untuk memahami efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.
- c) Menyimpulkan penelitian berdasarkan hasil analisis data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh perlakuan yang diberikan.

- d) Menyusun laporan penelitian secara sistematis dengan menyajikan data, analisis, serta kesimpulan yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan seluruh subjek penelitian yang mempunyai ciri-ciri serupa, meskipun tingkat kesamaannya mungkin kecil. Dengan kata lain, populasinya mencakup semua individu yang menjadi objek dalam penelitian tersebut. Menurut Sugiyono, (2019) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 51 peserta didik kelas IV SDN 5 Metro Timur.

Tabel 3. Data Jumlah Peserta Didik Kelas IV SDN 5 Metro Timur

Kelas	Peserta Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
IV A	14	11	25
IV B	15	11	26
Total	29	22	51

Sumber: Dokumen Pendidik Kelas IV SDN 5 Metro Timur

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari penarikan jumlah populasi. Menurut Sugiyono, (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (*census sampling*). *Census sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Tabel 4. Sampel Penelitian

Kelas	Peserta Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
IV A	14	11	25
IV B	15	11	26
Total	29	22	51

Sumber: Dokumen Pendidik Kelas IV SDN 5 Metro Timur

Pada tabel diatas dijelaskan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A sebagai kelas kontrol. Pertimbangan tersebut tentunya melihat data dari hasil Sumatif Tengah Semester yang sudah dilaksanakan sebelumnya, dimana kelas IV B memiliki ketuntasan paling rendah yaitu 23%, sedangkan kelas V A memiliki ketuntasan paling tinggi yaitu 40%. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang di jadikan kelas kontrol adalah kelas IV A dan kelas eksperimen adalah kelas IV B. Terdapat beberapa alasan menentukan kelas eksperimen pada kelas IV B dikarenakan memiliki persentase ketuntasan paling rendah sehingga memudahkan untuk melihat apakah hasil belajar dapat meningkat ketika diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD).

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek sebuah penelitian atau hal yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi mengenai hal tersebut, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan.

1. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD (Y). Kemampuan hasil belajar adalah faktor yang diamati peneliti untuk menentukan adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* berbasis media audio visual.

2. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* berbasis media audio visual (X). model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* berbasis media audio visual merupakan variabel yang menentukan hubungan antara fenomena yang diamati.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Devinisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan makna dalam bentuk kata-kata yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman bagi penulis. Definisi konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* berbasis media audio visual

Model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) berbasis media audio visual adalah suatu strategi pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil heterogen untuk bekerja sama memahami materi pelajaran melalui tahapan presentasi guru, kerja tim, dan evaluasi individu, di mana hasil individu berkontribusi terhadap skor kelompok.

Penggunaan media audio visual dalam model ini berfungsi memperjelas materi dengan menggabungkan unsur suara dan gambar secara simultan, sehingga meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan retensi belajar siswa.

- b. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mereka menjalani proses belajar. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari kemampuan akademis, tetapi juga mencakup beberapa aspek yang berbeda, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini yaitu hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV. Hasil belajar ini diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan oleh peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan indikator yang berfokus pada ranah kognitif sebagai ukuran keberhasilan.

2. Devinisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian berupa sekumpulan instruksi mengenai cara mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual.

a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement*

Division (STAD) berbasis media audio visual

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement*

Division (STAD) berbasis media audio visual merupakan pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil heterogen, adapun langkah langkahnya sebagai berikut.

Adapun sintaks dari penerapan model kooperatif tipe student team achievement division menurut Wijaya & Arismunandar, (2018) yaitu:

- 1) Fase 1, tingkah laku siswa dan penyajian mata pelajaran
- 2) Fase 2, pembentukan kelompok
- 3) Fase 3, diskusi
- 4) Fase 4, publikasi
- 5) Fase 5, pemberian kuis dan penghargaan
- 6) Fase 6, evaluasi
- 7) Fase 7, kesimpulan

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dialami peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka. Penelitian ini merujuk pada indikator hasil belajar menurut Bloom yaitu hasil belajar ranah kognitif C4, C5 dan C6 berupa hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian. Pemilihan teknik dan alat untuk mengumpulkan data harus disesuaikan dengan metode yang akan diterapkan dalam penelitian tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tes

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif melalui tes tertulis. Penelitian ini akan menggunakan instrumen berupa kisi-kisi tes. Melalui tes ini, akan diperoleh data mengenai hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* berbasis media audio visual di kelas eksperimen dan di kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* berbasis media audio visual.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Terdapat beberapa jenis teknik non tes salah satunya yaitu dilakukan dengan cara observasi. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam suatu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada suatu subjek atau objek penelitian guna mendapatkan data-data sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono, (2019) observasi merupakan suatu cara pengambilan data dengan melakukan pengamatan secara langsung. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati secara langsung aktivitas belajar belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*.

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh pewawancara. Menurut Sugiyono, (2019) menyatakan bahwa teknik wawancara biasanya digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang dapat diteliti. Jika peneliti ingin menggali informasi secara lebih

mendalam dari responden, maka wawancara tidak terstruktur adalah pilihan yang tepat karena pertanyaan yang disampaikan tidak terbatas, dan definisi tidak terikat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebaiknya dipersiapkan terlebih dahulu agar data yang diperoleh lebih akurat dan fokus pada tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai cara memperoleh data yang sifatnya relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambar atau profil sekolah, jumlah peserta didik, dan jumlah sekolah. Selain itu juga teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang hasil Sumatif Tengah Semester (STS) semester ganjil peserta didik kelas IV SDN 5 Metro Timur.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diteliti, maka tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan, baik fenomena alam maupun sosial. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Instrumen Tes

Tes sendiri memiliki definisi teknik yang diaplikasikan dan digunakan sebagai ukuran terhadap suatu kemampuan. Tes tersebut akan dilakukan sebanyak 2 kali yakni saat sebelum diberikan treatment (pretest) dan yang kedua adalah ketika setelah pemberian treatment (posttest).

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Tes

Capaian Pembelajaran	Indikator	Level Kognitif	Butir Soal
Peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai, menganalisis	Menganalisis contoh perilaku menghargai perbedaan suku bangsa di lingkungan	C4	1,2,3,4,5,6,7,8

Capaian Pembelajaran	Indikator	Level Kognitif	Butir Soal
perbedaan, mengevaluasi perilaku, dan menciptakan ide dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat yang beragam suku bangsa.	rumah, sekolah, dan masyarakat.		
	Mengevaluasi sikap yang sesuai dan tidak sesuai dalam menghargai keragaman suku bangsa, serta menilai dampaknya bagi persatuan bangsa.	C5	9,10,11,12,13, 14,15,16
	Menciptakan gagasan kegiatan atau tindakan nyata untuk menjaga kerukunan dan mempererat persatuan dalam perbedaan suku bangsa.	C6	17,18,19,20,21, 22,23,24,25

Sumber: Penulis (2025)

2. Instrumen non tes

Salah satu teknik penilaian non-tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati dan menilai keterlibatan serta aktivitas peserta didik. Berikut disajikan kisi-kisi lembar observasi yang dirancang sebagai instrumen penelitian guna mengukur partisipasi dan keterampilan peserta didik selama pembelajaran.

Tabel 6. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Kesiapan mengikuti pembelajaran					4 = Sangat Baik 3 = Baik 2 = Cukup Baik 1 = Kurang Baik
2	Kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompok yang beragam.					
3	Keaktifan menyampaikan pendapat dalam diskusi serta kemampuan mendengarkan dan menghargai pendapat teman.					

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian				Keterangan
		1	2	3	4	
4	Keikutsertaan dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kejelasan dalam menyampaikan informasi.					
5	Kesiapan mengikuti kuis secara individu.					
6	Mampu merefleksi hasil belajar individu maupun kelompok.					
7	Kemampuan mengidentifikasi inti materi yang telah dipelajari.					

I. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai pengukuran dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto, (2016) Instrumen dapat dikatakan valid berarti alat ukur tersebut dapat digunakan untuk memperoleh data yang sesuai. Validitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut mampu mengukur dengan tepat apa yang memang seharusnya diukur. Soal yang akan diuji cobakan berbentuk soal pilihan ganda berjumlah 25 soal. Penentuan validitas butir soal akan dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel 2021* dengan menggunakan rumus *product moment* dan menggunakan distribusi tabel r untuk $\alpha = 0,05$, adapun rumusnya yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien antara variable X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variable X

$\sum Y$ = Jumlah skor variable Y

$\sum XY$ = Total perkalian X dan Y

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variable X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dinyatakan valid. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid.

Tabel 7. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, (2016)

Uji coba instrumen dilaksanakan di SDN 6 Metro Utara pada tanggal 10 Oktober 2025 dengan jumlah peserta didik 24 orang. Hasil validitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

Nomor soal	Validitas	Jumlah soal
1,2,4,5,6,7,10,12,13,14,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25	Valid	20
3,8,9,11,15	Tidak valid	5

Sumber : Hasil analisis peneliti tahun 2025

Tabel 8 hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 25 butir soal yang diuji, terdapat 20 butir soal yang dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian, sementara 5 butir soal lainnya tidak memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, 20 butir soal yang telah lolos uji validitas ini dapat digunakan pada penelitian. Soal dikatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan r_{tabel} sebesar 0,423.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang didapat valid belum dapat dikatakan reliabel. Menurut Sugiyono, (2019) reliabilitas adalah mengukur hasil dari sebuah tes, di mana jika instrumen tes yang sama digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, maka hasilnya akan konsisten dan dapat dikatakan reliabel. Untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2021* dan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, adapun rumusnya yaitu :

$$r_{11} = \left| \frac{n}{(n-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right|$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

$\sum a_b^2$ = skor tiap-tiap item

a_1^2 = varian total

Tabel 9. Klasifikasi Reliabilitas

Klasifikasi Reliabilitas	Kategori
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,80	Tinggi
0,40 - 0,60	Cukup
0,20 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, (2016)

Tabel 10. Hasil Reliabilitas

No	Varian Butir
1	0,196
2	0,080
4	0,216
5	0,042
6	0,259
7	0,114
10	0,172
12	0,232
13	0,080
14	0,042
16	0,080
17	0,216
18	0,114
19	0,216
20	0,172
21	0,080
22	0,042
23	0,080
24	0,042
25	0,042
\sum Varian butir	2,513
Varian total	12,766
r_{11}	0,845
Reliabilitas	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan table 10 hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen tes pada tabel di atas, diketahui bahwa soal-soal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nomor: 1,2,4,5,6,7,10,12,13,14,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (r_{11}) kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel *product moment* dengan

derajat kebebasan (dk) = $n-1$ pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, yang menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,404. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,845, yang berarti lebih besar dari r_{tabel} (0,404). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, yang mengindikasikan bahwa instrumen tes yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

3. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan peserta didik yang berkemampuan rendah dan peserta didik yang berkemampuan tinggi. Uji daya pembeda soal dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 25 dengan rumus yaitu:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

- D : Daya pembeda soal
 JA : Jumlah peserta kelompok atas
 JB : Jumlah peserta kelompok bawah
 BA : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
 $PA \frac{BA}{JA}$: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
 $PB \frac{BB}{JB}$: Proporsi peserta bawah yang menjawab benar

Tabel 11. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Klasifikasi Daya Pembeda Soal	Kategori
0,71 - 1,00	Sangat Baik
0,41 - 0,70	Baik
0,21 - 0,40	Cukup
0,00 - 0,20	Lemah

Sumber: Arikunto, (2016)

Berdasarkan analisis data diperoleh daya pembeda soal sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal

Butir Soal	Klasifikasi	Jumlah
21,23	Sangat Baik	2
1,2,5,6,7,12,13,14,16,17,18,19,20,22,24,25	Baik	16
4,10	Cukup	4

Sumber : Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada tabel 12 dapat diketahui bahwa terdapat 2 butir soal dengan kategori sangat baik, 16 butir soal dengan kategori baik, dan 2 butir soal dengan kategori cukup.

4. Taraf Tingkat Kesukaran Soal

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang akan diberikan maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji kesukaran terhadap soal yang akan diberikan. Pengujian tingkat kesukaran soal dilakukan dengan berbantuan program *Microsoft Excel 2021* dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Tingkat Kesukaran

B : Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel 13. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran	Kategori
0,0 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto, (2016)

Berdasarkan analisis data tingkat kesukaran soal, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Butir Soal	Tingkat Kesukaran
1,4,10,20	Sukar
6,12,17,19,	Sedang
2,5,7,13,14,16,18,21,22,23,24,25	Mudah

Sumber : Hasil analisis peneliti tahun 2025

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa terdapat 4 butir soal dengan kategori sukar, 4 butir soal dengan kategori sedang, dan 12 butir soal dengan kategori mudah.

J. Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang dianalisis dari kedua kelas berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan metode uji *Kolmogorof Smirnov* dengan bantuan program SPSS 25. Adapun pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal sedangkan jika signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan menggunakan program SPSS 25 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a diterima berarti data bersifat homogen, dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_o ditolak berarti data bersifat tidak homogen.

K. Teknik Analisa Data dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Hasil Belajar

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan rekapitulasi hasil tes sebagai alat evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*. Rekapitulasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Untuk menganalisis data hasil belajar, penulis menggunakan rumus berikut sebagai acuan dalam menghitung dan menginterpretasikan tingkat pencapaian peserta didik:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai soal individu
 R = Jumlah Skor dari soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimum
 100 = Bilangan tetap

Tabel 15. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Persentase(%)	Kriteria
>80	Baik sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang baik
≤ 50	Sangat kurang

Sumber: Santoso dkk., (2023)

b. Analisis Data Aktivitas Belajar

Peneliti memanfaatkan lembar observasi sebagai instrumen untuk mengamati dan menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Untuk menganalisis data mengenai aktivitas belajar peserta didik, digunakan rumus berikut sebagai dasar perhitungan dan interpretasi hasil observasi:

$$N_s = \frac{R}{M} \times 100$$

Keterangan:

NS = Nilai soal
 R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar
 SM = Skor maksimum
 100 = Bilangan tetap

Tabel 16. Kategori Nilai Aktivitas Belajar

Tingkat Keberhasilan	Keterangan
>80	Aktif sekali
60-79	Aktif
50-59	Cukup
< 50	Kurang

Sumber: Santoso dkk., (2023)

c. Peningkatan Pengetahuan (N-Gain)

Hal yang harus dilakukan setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen maka mendapatkan data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dapat menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2010* dengan rumus sebagai berikut.

$$N-Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kategori :

Tinggi : $0,7 \leq N-Gain \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N-Gain < 0,7$

Rendah : $N-Gain < 0,3$

Sumber: Arisa dkk., (2020)

L. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian untuk menguji ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi linear sederhana, dengan hipotesis sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) berbasis media audio visual terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) berbasis media audio visual terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Adapun rumus persamaan untuk regresi linear sederhana menurut (Sugiyono, 2019) yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi atau angka arah

Sumber: Muncarno, (2017)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audio visual terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN 5 Metro Timur, terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana yang hasilnya yaitu diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ $31,465 > 4,26$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, peneliti dapat menyimpulkan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audio visual terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 5 Metro Timur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran yang ditunjukkan kepada:

1. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah mengarahkan pendidik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audio visual agar membantu pendidik dalam pembelajaran dikelas sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran disekolah.

2. Pendidik

Pendidik disarankan untuk mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audio visual sebagai salah satu variasi metode pembelajaran. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan

motivasi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD berbasis media audio visual. Dengan keterlibatan yang maksimal, suasana belajar akan menjadi lebih kondusif, serta komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Hal ini akan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian di bidang ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, sumber informasi, serta bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media audio visual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., Astuti, D. A., & Istiqomah, N. H. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif* (B. Wijayama (ed.)). Cahya Ghani Recovery.
- Arief, M. M. (2021). Media Pembelajaran Ipa Di Sd/Mi (Tujuan Penggunaan, Fungsi, Prinsip Pemilihan, Penggunaan, Dan Jenis Media Pembelajaran). *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 5(8), 13–28.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arisa, N., Johansyah, & Ali Hanif, M. K. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Novick terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMK Negeri 17 Samarinda Materi Elastisitas dan Hukum Hooke. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 1(01), 45–55.
<https://doi.org/10.30872/jlpf.v1i01.77>
- Asmedy, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108–113.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.41>
- Baqi, F. A., Hufad, A., & Syahrizal. (2023). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Media Udio Visual Contant* (K. Retnawati (ed.)). CV. Mega Press Nusantara.
- Desawan, E. (2023). *PEMBELAJARAN SCIENTIFIC DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD PADA OPERASI HITUNG CAMPURAN KELAS IV*. Cahya Ghani Recovery.
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131.
<https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>
- Fitria, A. (2021). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peroses Pembelajaran. *Cakrawala Dini*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Fitriani, A., Harahap, M. J., Fajri, Y., Negeri, I., & Utara, S. (2023). Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 29–40.
- Gesmi, I., & Hendri, Y. (2018). *PENDIDIKAN PANCASILA* (U. I. Indonesia (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.

- Hamzah, H. (2022). *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif* (Nur'aini (ed.)). CV. AZKA PUSTAKA.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5359>
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. KENCANA.
- Marheni, N. K., Jampel, i N., & Suwatra, I. I. W. (2020). Model STAD Berpengaruh terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4, 351–361.
- Muhammad F. Z, D. A. D. (2021). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA*. 6(1), 104–115.
- Muncarno. (2017). *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group.
- Murtiana, A. D., Isnaini, Z., Susilo Tri Widodo, Nur Indah Wahyuni, & Fauzia Ulfa. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas Iv Sd Pancasila. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1381–1389. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2071>
- Nauli, P., Mario, J., Febrina, A., Sambas, P. N., & Fatchurrohman, M. (2022). *Model-Model Pembelajaran* (Issue July 2023).
- Nilawati, Utami, S., & Sugiyono. (2021). Pengaruh STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran PKN Kelas IV SDN 30 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10, 1–11.
- Nisa Aprida Rahmah. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Terhadap Hasil Belajar Pkn Peserta Didik Kelas V Sdn 1 Pengajaran Teluk Betung Utara Bandar Lampung*.
- Nurfhadillah, S. (2021). *Media Pembelajaran Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran* (R. Awahita (ed.)). CV Jejak, Anggota IKAPI.

- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2018). *Media Pembelajaran* (D. Ariyanto (ed.)). CV Pustaka Abadi.
- Susanti, Y., Wahjoedi, & Utaya, S. (2017). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(5), 661–6626.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Sutrisno, R. D. A. (2023). Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas islam sultan agung 2023. *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Tohir, M. (2019). *Inti Sari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. KENCANA.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.302>
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>